

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji strategi luar negeri Vietnam dalam menghadapi perang tarif antara Amerika Serikat dan Tiongkok melalui perspektif diplomasi bambu, dengan menggunakan kerangka analitis neo-merkantilisme dan teori nasionalisme ekonomi Gilpin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Vietnam secara konsisten menerapkan karakteristik diplomasi bambu dalam strategi kebijakan luar negerinya. Konsep ini secara resmi diperkenalkan oleh Sekretaris Jenderal Nguyen Phu Trong pada tahun 2016, meskipun praktik dan orientasinya telah berkembang sejak implementasi kebijakan Doi Moi pada akhir 1980-an.

Karakteristik pertama yang terlihat dalam respons Vietnam adalah fleksibilitas. Vietnam mampu menyesuaikan posisi diplomatiknya terhadap tekanan dari Amerika Serikat maupun Tiongkok tanpa kehilangan arah strategis utama. Ketika Amerika Serikat memberlakukan tarif terhadap produk Tiongkok dan mendorong relokasi rantai pasok global, Vietnam memperluas keterlibatannya dalam berbagai kerangka perdagangan multilateral seperti CPTPP, EVFTA, dan RCEP untuk memperbesar akses pasar internasional. Di sisi lain, Vietnam tetap mempertahankan prinsip independensi strategis dan non-blok ketika tekanan untuk berpihak pada salah satu kekuatan besar semakin meningkat. Fleksibilitas tersebut tidak bersifat oportunistik tanpa arah, melainkan dikendalikan oleh kepentingan utama negara, yaitu menjaga kedaulatan ekonomi dan kemandirian strategis.

Karakteristik kedua adalah oportunisme. Vietnam secara aktif memanfaatkan rivalitas ekonomi Amerika Serikat-Tiongkok untuk memperluas akses pasar dan menarik investasi asing. Pangsa Vietnam dalam impor Amerika Serikat meningkat signifikan dari 2,2% menjadi 10,5% pada periode 2010-2022, sementara investasi dari perusahaan multinasional seperti Samsung, Foxconn, Intel, dan Amkor Technology terus mengalir ke sektor manufaktur berteknologi tinggi Vietnam. Oportunisme ini juga tercermin dalam cara Vietnam mengelola hubungan dengan kedua kekuatan besar secara bersamaan, mengkapitalisasi CSP dengan Amerika Serikat pada 2023 sebagai pintu masuk ke sektor semikonduktor strategis,

Dinda Jasmine, 2026

DIPLOMASI BAMBU DALAM STRATEGI HUBUNGAN LUAR NEGERI VIETNAM TERHADAP AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK PADA DINAMIKA PERANG TARIF 2022-2024

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

sekaligus memperkuat CSCP dengan Tiongkok pada Oktober 2022 justru di puncak relokasi industri China+1 untuk memastikan hubungan bilateral tidak terganggu. Keberhasilan tersebut didukung oleh kapasitas absorpsi yang dipersiapkan melalui reformasi iklim investasi, pengembangan kawasan teknologi tinggi, serta kebijakan domestik seperti Resolution 115/NQ-CP 2020 yang secara eksplisit menargetkan peluang relokasi produksi ke Vietnam.

Karakteristik ketiga adalah pragmatisme. Kebijakan luar negeri Vietnam secara konsisten menempatkan kepentingan ekonomi nasional di atas afiliasi ideologis maupun keberpihakan terhadap blok kekuatan tertentu. Pragmatisme ini tercermin dalam dua arah sekaligus. Vietnam mempertahankan stabilitas hubungan dengan Tiongkok sebagai mitra ekonomi struktural utama, termasuk penegasan kembali prioritas hubungan bilateral dalam joint statement Agustus 2024 yang muncul setahun setelah CSP Vietnam-Amerika Serikat ditandatangani. Pada saat yang sama, pendalaman hubungan dengan Amerika Serikat melalui CSP 2023 juga merupakan ekspresi pragmatis, bukan hanya pergeseran orientasi strategis, melainkan formalisasi kalkulatif dari trajektori hubungan bilateral tiga dekade yang berlangsung tanpa Vietnam meninggalkan posisi non-bloknya.

Ketiga karakteristik tersebut bekerja secara simultan dan saling memperkuat dalam satu pola strategis yang koheren. Fleksibilitas memungkinkan Vietnam menjaga ruang manuver di tengah rivalitas kekuatan besar. Pragmatisme memastikan bahwa setiap kebijakan tetap diarahkan pada kepentingan ekonomi nasional jangka panjang. Sementara itu, oportunisme memungkinkan Vietnam mengubah perubahan struktural global menjadi keuntungan konkret berupa peningkatan perdagangan, arus investasi asing langsung, serta penguatan posisi dalam rantai nilai global. Kombinasi ketiganya menghasilkan berbagai capaian strategis, seperti peningkatan perdagangan merchandise, kenaikan FDI hingga mencapai US\$23,2 miliar pada tahun 2023, serta meningkatnya posisi tawar Vietnam di hadapan Amerika Serikat dan Tiongkok.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi Vietnam tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui konsep bandwagoning, balancing, maupun hedging klasik. Vietnam tidak berpihak secara eksklusif pada salah satu

kekuatan besar, tidak membangun koalisi untuk melawan pihak tertentu, dan tidak semata-mata mengandalkan ambiguitas strategis. Sebaliknya, Vietnam menjalankan prinsip kebijakan luar negeri yang relatif konsisten independensi, non-blok, multilateralisasi, dan diversifikasi, dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam implementasinya. Dengan demikian, diplomasi bambu berfungsi sebagai kerangka strategis yang memungkinkan Vietnam bergerak secara aktif, oportunistik, sekaligus defensif dalam menghadapi dinamika sistem internasional.

Dalam konteks internasional yang semakin terpolarisasi oleh rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok, kasus Vietnam menunjukkan bahwa negara berkembang berukuran menengah tidak selalu harus terjebak dalam pilihan antara dua kekuatan besar. Dengan membangun fondasi ekonomi domestik yang kuat, mempertahankan prinsip independensi, serta memanfaatkan peluang struktural yang muncul dari kompetisi antarnegara besar, Vietnam berhasil menciptakan ruang manuver strategisnya sendiri. Oleh karena itu, prinsip independensi dan konsistensi nilai dalam diplomasi bambu tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif kebijakan luar negeri, tetapi juga menjadi sumber kekuatan strategis yang berkelanjutan dalam menghadapi sistem internasional yang semakin kompetitif dan tidak pasti.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Akademik

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami dinamika diplomasi bambu Vietnam secara lebih komprehensif. Pertama, penelitian ini lebih berfokus pada dimensi ekonomi dan perdagangan sehingga aspek keamanan serta dinamika politik domestik Vietnam belum dibahas secara mendalam. Padahal, kedua dimensi tersebut memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan strategi luar negeri Vietnam, terutama dalam konteks rivalitas geopolitik di kawasan Indo-Pasifik dan hubungan keamanan Vietnam dengan Amerika Serikat maupun Tiongkok. Fokus penelitian yang lebih besar pada aspek ekonomi menyebabkan analisis mengenai kalkulasi keamanan, modernisasi

pertahanan, serta pengaruh elite politik domestik Vietnam terhadap implementasi diplomasi bambu belum dapat dijelaskan secara menyeluruh.

Kedua, cakupan periode penelitian yang berakhir pada 2024 juga membatasi kemampuan penelitian ini dalam menangkap dampak jangka panjang dari kebijakan tarif Trump 2.0 terhadap trajektori ekonomi Vietnam. Dinamika perang dagang dan restrukturisasi rantai pasok global masih terus berkembang, sehingga berbagai implikasi strategis, seperti keberlanjutan arus investasi asing, potensi praktik trade circumvention, maupun perubahan kebijakan perdagangan Amerika Serikat terhadap Vietnam, belum dapat diamati secara penuh. Selain itu, keterbatasan akses terhadap data tingkat firma yang lebih komprehensif juga membatasi kedalaman analisis empiris, khususnya dalam mengidentifikasi sejauh mana perusahaan multinasional benar-benar melakukan relokasi produksi ke Vietnam dan bagaimana dampaknya terhadap kapasitas industri domestik Vietnam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian diplomasi bambu Vietnam secara lebih multidimensional. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dimensi keamanan dan geopolitik secara lebih mendalam, termasuk bagaimana Vietnam menyeimbangkan kepentingan keamanan maritim di Laut Tiongkok Selatan dengan kebutuhan menjaga stabilitas hubungan ekonomi bersama Tiongkok. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji dampak jangka menengah dan jangka panjang dari kebijakan tarif Amerika Serikat terhadap keberlanjutan strategi industrialisasi Vietnam, posisi Vietnam dalam rantai nilai global, serta potensi ketergantungan baru terhadap investasi asing. Dengan demikian, studi mengenai diplomasi bambu tidak hanya dipahami sebagai strategi adaptasi ekonomi, tetapi juga sebagai kerangka strategis yang lebih luas dalam menghadapi perubahan struktur politik dan ekonomi internasional.

6.2.2 Saran Praktis

Dari sisi praktis akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam studi hubungan internasional, khususnya terkait penerapan konsep diplomasi bambu sebagai kerangka analisis dalam memahami strategi negara berkembang di tengah rivalitas kekuatan besar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas, oportunisme, dan pragmatisme dapat digunakan sebagai instrumen analitis untuk menjelaskan dinamika kebijakan luar negeri Vietnam dalam konteks perang tarif Amerika Serikat-Tiongkok.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan studi mengenai hubungan antara dinamika ekonomi-politik global dan strategi adaptif negara berkembang, terutama dalam konteks perubahan rantai pasok global dan persaingan dalam menarik investasi asing langsung (FDI). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan literatur mengenai diplomasi bambu sekaligus membuka ruang bagi kajian komparatif terhadap strategi hubungan luar negeri negara ASEAN lainnya dalam menghadapi rivalitas kekuatan besar.